

INTERNALISASI *PROPHETIC INTEGRITY* SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN GENERASI BERAKHLAK MULIA DAN BERINTEGRITAS DI ERA DIGITAL

Salamun Musa^{1*}, Basuni², Ghopar Ismail³, Ummu Habibatul Mukarromah⁴,
Kurnaengsih⁵

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia

*Email: salamunmusa66@gmail.com

²Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia

Email: ummuhabibatul989@gmail.com

³Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia

Email: ismailghofar042@gmail.com

⁴Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia

Email: sentuljaya52@gmail.com

⁵Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia

Email: nengrarawae@gmail.com

ABSTRACT

The currents of globalization and technological disruption in the digital era bring a dual impact: ease of access to information alongside the threat of moral degradation among the youth. This study aims to elaborate on the concept of "prophetic integrity" and formulate mechanisms for its internalization, serving as a spiritual and ethical foundation for shaping a generation of noble character amidst the challenges of the cyber world. The contemporary crisis of adolescent morality—marked by rampant academic dishonesty and bullying—indicates a fragility in character pillars resulting from educational models that overly prioritize intellectual-cognitive aspects (Azra, 2021). This research seeks to deeply analyze the urgency, value structure, and internalization effectiveness of prophetic integrity values as a robust foundation for molding a millennial generation characterized by noble morals and high integrity. A qualitative research method was employed, utilizing a library research design with conceptual-philosophical and Islamic-pedagogical approaches (Sugiyono, 2022). Data collection involved digital literature searches across reputable databases, followed by analysis using content analysis and hermeneutic techniques. The findings reveal that prophetic integrity represents a harmonious integration of the four primary attributes of the Prophet (siddiq, amanah, tabligh, fathonah), driven by spiritual awareness (muraqabah) (Muqowim, 2022). The internalization

mechanism must traverse three transformative psychological stages: value transformation, value transaction (Lickona, 2019), and trans-internalization. Regular practice of these values proves effective in cultivating an "automatic character" that balances intellectual intelligence with moral nobility. In conclusion, the internalization of prophetic integrity serves as a strategic instrument capable of harmonizing secular moral accountability with theological responsibility, thereby fostering a future generation possessed of holistic integrity.

Keywords: *Internalization, Prophetic Integrity, Digital Era, Noble Character, Character.*

ABSTRAK

Disrupsi teknologi di era digital membawa dampak ganda, yakni kemudahan akses informasi sekaligus ancaman degradasi moral di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi konsep prophetic integrity (integritas kenabian) serta merumuskan mekanisme internalisasinya sebagai fondasi spiritual dan etis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia di tengah tantangan jagat siber.

Problem krisis moralitas remaja di era kontemporer yang ditandai dengan maraknya kecurangan akademik dan perundungan mengindikasikan adanya kerapuhan pilar karakter akibat pola pendidikan yang terlalu memprioritaskan aspek intelektual-kognitif (Azra, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi serta menganalisis secara mendalam urgensi, struktur nilai, dan efektivitas internalisasi nilai-nilai prophetic integrity sebagai fondasi kokoh bagi pembentukan generasi milenial yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) melalui pendekatan konseptual-filosofis dan pedagogis-islami (Sugiyono, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan via penelusuran literatur berbasis digital pada basis data bereputasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) serta hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prophetic integrity merupakan integrasi harmonis dari empat sifat utama nabi (siddiq, amanah, tabligh, fathonah) yang digerakkan oleh kesadaran spiritual (muraqabah). Mekanisme internalisasinya wajib melewati tiga tahapan psikologis yang transformatif, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pembiasaan berkala terhadap nilai-nilai ini terbukti efektif membentuk watak otomatis (automatic character) yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan keluhuran moral. Kesimpulannya, internalisasi prophetic integrity merupakan instrumen strategis yang mampu mengawinkan akuntabilitas moral sekuler dengan pertanggungjawaban teologis demi mencetak generasi masa depan yang berintegritas utuh.

Kata Kunci: *Internalisasi, Prophetic Integrity, Era Digital, Akhlak Mulia, Karakter.*

1. PENDAHULUAN

Pada masa kini tantangan zaman yang dihadapi oleh generasi muda di era kontemporer kian kompleks seiring pesatnya arus disrupsi teknologi dan informasi. Kita lihat fenomena degradasi moral seperti maraknya kecurangan akademik, perundungan (*Bullying*) di dunia nyata maupun di dunia maya di sosial media (medsos) lebih-lebih kita lihat sekarang banyak sekali terjadi, hingga krisis kejujuran di ruang publik mengindikasikan adanya kerapuhan pilar karakter pada sistem pendidikan kita (Azra, 2021). Pola pendidikan saat ini cenderung lebih memprioritaskan pencapaian aspek intelektual-kognitif, sementara penanaman nilai-nilai moralitas transendental sering kali terabaikan dalam praktiknya. Akibatnya, lahir generasi yang cerdas secara akademik namun minim dalam hal konsistensi etika dan tanggung jawab moral.

Kalo kita lihat kehidupan generasi milenial dan generasi Z saat ini tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan pada teknologi informasi dan ruang siber. Di satu sisi, digitalisasi membuka cakrawala pengetahuan; namun di sisi lain, ia membawa ekses negatif berupa peluluhan nilai-nilai moral tradisional. Fenomena penyebaran berita bohong (hoax), perundungan siber (cyberbullying), plagiarisme digital, hingga pudingnya batasan etika di media sosial menunjukkan adanya kerapuhan karakter pada sistem pendidikan kontemporer. Pendidikan di era modern saat ini terjebak dalam pemenuhan indikator kognitif-teknologis, namun abai dalam menyuntikkan imunitas spiritual yang kokoh ke dalam jiwa peserta didik, untuk itulah dibuat jurnal ini sebagai referensi pengetahuan untuk mencegah hal-hal negatif yang sudah sangat marak terjadi saat ini.

Research gap (celah penelitian) dari studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa riset mengenai pendidikan karakter umumnya masih berkulat pada implementasi nilai-nilai sekuler atau humanis-universal belaka tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan aspek teologis. Oleh karena itu, *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada sintesis holistik antara konsep sosiologi modern mengenai integritas dengan konsep spiritualitas Islam melalui terminologi *prophetic integrity*. Konsep ini memposisikan keteladanan para nabi (*prophetic traits*) bukan sekadar sebagai kisah historis, melainkan sebagai fondasi psikologis-edukatif yang diinternalisasikan ke dalam kesadaran batin manusia (Naila, 2023).

Internalisasi nilai kenabian ini sangat sejalan sekali dengan cetak biru Al-Qur'an mengenai fungsi diutusnya Rasulullah SAW. sebagai role model (panutan atau figur teladan). Figur ini membantu membentuk karakter dan memberikan standar kesuksesan yang ingin dicapai, kesempurnaan moral manusia.

Rumusan masalah dalam kajian ini berfokus pada bagaimana formulasi konseptual *prophetic integrity* serta bagaimana mekanisme internalisasinya agar menjadi dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter generasi milenial sekarang ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi serta menganalisis secara mendalam urgensi, struktur nilai, dan efektivitas internalisasi nilai kenabian tersebut demi mewujudkan generasi yang berakhlak mulia sekaligus memiliki integritas tinggi (Rahman & Siregar, 2024).

2. METODE

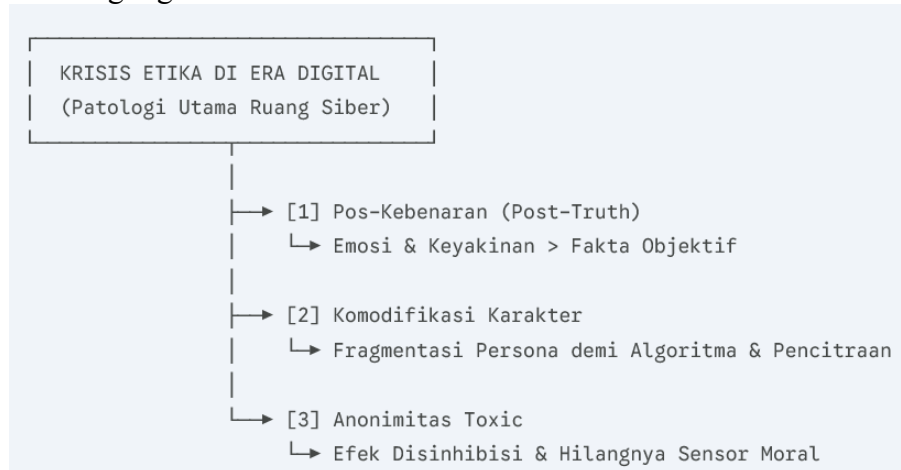
Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konseptual-filosofis dan pedagogis-islami untuk membedah konsep integritas dari kacamata profetik (Sugiyono, 2022). Subjek atau objek formal dalam penelitian ini adalah gagasan *prophetic integrity*, sedangkan objek materialnya meliputi teks-teks ilmiah, buku, jurnal terakreditasi, serta literatur tafsir yang relevan dengan pembentukan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur berbasis digital pada basis data bereputasi seperti Google Scholar dan Sinta menggunakan kata kunci seperti "*prophetic education*", "*akhlak mulia*", dan "*integritas*". Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berfungsi merencanakan, mengumpulkan, mengorganisasi, dan menginterpretasikan data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) serta metode analisis hermeneutik untuk mengontekstualisasikan teks keagamaan dengan fenomena pendidikan modern (Zed, 2018). Uji keabsahan data kualitatif ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber data dan diskusi sejawat demi menjaga objektivitas hasil kajian..

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Anatomi Krisis Etika di Era Digital

Sebelum merekonstruksi nilai profetik, kita harus memetakan tiga patologi utama di ruang digital saat ini:



Dari bagan diatas kita bisa menjelaskan yaitu, **Pertama** matinya Objektivitas (*Post-Truth*), ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak lagi diukur berdasarkan fakta, melainkan kedekatan emosional dan keyakinan personal yang diamplifikasi oleh *echo chamber* (ruang gema) media sosial. **Kedua** komodifikasi dan Fragmentasi Karakter, Demi tuntutan metrik digital (*likes, shares, views*), individu cenderung membelah kepribadiannya. Terjadi jurang pemisah yang lebar antara persona digital (kreator konten yang tampak saleh/bijak) dengan realitas personal sehari-hari. **Ketiga** Anonimitas dan Hilangnya Hambatan Moral (*Online Disinhibition Effect*), Di balik layar gawai atau Handphone, manusia berfikir merasa tidak terlihat. Hal ini memicu keberanian artifisial untuk menyebar fitnah, kebohongan, melakukan perundungan siber (*cyberbullying*), dan memproduksi ujaran kebencian tanpa beban moral.

3.2. Konseptualisasi *Prophetic Integrity*

Hasil analisis menunjukkan bahwa *prophetic integrity* bukanlah sekadar konsep kejujuran biasa, melainkan integrasi harmonis dari empat sifat wajib para nabi: *Siddiq* (jujur), *Amanah* (terpercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fathonah* (cerdas) yang digerakkan oleh dorongan spiritual (*muraqabah*) (Muqowim, 2022). Integritas dalam perspektif sekuler sering kali hanya dimaknai sebagai kesesuaian antara ucapan dan tindakan berdasarkan norma hukum positif. Namun, jika sifat-sifat profetik diintegrasikan, maka muncul sebuah dimensi ketulusan mutlak di mana individu berperilaku luhur karena kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa memantau setiap dinamika batin dan fisiknya (Abdullah, 2023).

Epistemologi *Prophetic Integrity*

Secara mendasar, *integrity* (integritas) bermakna keutuhan dan ketidakberbagian (*wholeness*). Dalam tradisi kenabian (profetik), integritas bukan sekadar kejujuran pasif, melainkan keselarasan mutlak antara wahyu Ilahi, perkataan, dan tindakan nyata.

1. Sumber Pengetahuan (*The Source of Knowledge*)

Dalam epistemologi Islam dan filsafat profetik, sumber pengetahuan tertinggi bagi integritas ini adalah Wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah), yang kemudian ditangkap oleh kejernihan akal (*'Aql*) dan intuisi spiritual (*Qalb*). Berbeda dengan etika sekuler (seperti utilitarianisme atau deontologi Kantian) yang hanya bersandar pada rasio manusia atau kesepakatan sosial, *Prophetic Integrity* memiliki jangkak transendental. Kebenaran dan keadilan tidak bersifat relatif atau situasional, melainkan bersifat mutlak karena bersumber dari Yang Maha Tahu

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak." Hadits ini menunjukkan bahwa tugas kenabian (*prophetic mission*) secara epistemologis berpusat pada transformasi moral yang bersumber dari pandangan hidup tauhid.

2. Struktur Epistemologis Empat Pilar Profetik

Epistemologi *Prophetic Integrity* dibangun di atas empat pilar karakter kenabian yang saling berkelindan. Keempatnya bukan sekadar sifat moral, melainkan instrumen epistemis (cara nabi mengetahui, mengelola, dan menyampaikan kebenaran):

a. Siddiq (Kebenaran Teoretis dan Empiris)

Siddiq adalah keselarasan mutlak antara apa yang diyakini dalam hati, diucapkan oleh lisan, dan realitas objektif. Secara epistemologis, *siddiq* adalah penolakan terhadap segala bentuk pos-kebenaran (*post-truth*), hoaks, dan manipulasi realitas.

b. Amanah (Akuntabilitas Eksistensial)

Amanah berarti dapat dipercaya. Dalam ranah pengetahuan, *amanah* ilmiah menuntut seseorang untuk menyampaikan data dan ilmu pengetahuan secara jujur tanpa distorsi kepentingan pribadi atau politik.

c. Tabligh (Keterbukaan/Diseminasi Pengetahuan)

Tabligh adalah kewajiban menyampaikan kebenaran. Ilmu dalam epistemologi profetik tidak boleh dimonopoli atau disembunyikan (*kitman*). Informasi harus didistribusikan secara transparan, edukatif, dan mencerahkan masyarakat.

d. *Fathanah* (Kecerdasan Kontekstual)

Fathanah adalah kemampuan intelektual untuk memahami wahyu dan menerjemahkannya ke dalam solusi atas problem sosial kontemporer. Tanpa *fathanah*, tiga pilar sebelumnya akan gagap menghadapi realitas zaman yang terus berubah (Shihab, M. Quraish, 2012).

Prinsip dasar kejujuran dan keteguhan moral ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Surah Al-Furqan ayat 74. Ayat ini menunjukkan bahwa mencetak generasi ideal (*qurrata a'yun*) memerlukan kualifikasi ketakwaan yang mapan, yang dalam konteks modern termanifestasikan dalam bentuk integritas personal yang kukuh.

3.3. Mekanisme Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai-nilai *prophetic integrity* di lembaga pendidikan merupakan sebuah rekonstruksi karakter yang tidak dapat terjadi secara instan, melainkan wajib melewati tiga tahapan transformasi psikologis yang transformatif, diantaranya yaitu : (Muqowim, 2022).

Tahap pertama dimulai dengan Transformasi Nilai (Value Transformation), di mana pendidik berperan aktif dalam memberikan pemahaman kognitif secara mendalam mengenai esensi dan urgensi dari empat sifat utama kenabian, yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathonah* (cerdas). Output dari tahapan awal ini adalah terbentuknya fondasi konseptual pada diri peserta didik, sehingga mereka mampu mengetahui serta memahami standar moral kebaikan dengan jelas. **Tahap kedua** berlanjut pada Transaksi Nilai (Value Transaction) yang melibatkan interaksi dinamis berupa komunikasi dua arah, pemberian keteladanan nyata dari figur pendidik, serta pembiasaan aksi positif dalam ekosistem lingkungan sekolah. Melalui proses transaksional dan habituasi ini, afeksi peserta didik mulai tersentuh hingga mereka secara sadar mulai menyukai, mengapresiasi, dan memilih untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2019).

Tahap akhir yang paling krusial adalah Transinternalisasi (Transinternalisation), sebuah fase puncak di mana nilai-nilai profetik tidak lagi sekadar menjadi teori atau pilihan perilaku, melainkan telah menyatu secara utuh ke dalam struktur kepribadian dan aspek mental bawah sadar peserta didik. Hasil akhir dari akumulasi proses ini adalah lahirnya watak atau karakter otomatis (automatic character) yang membuat peserta didik senantiasa bersikap jujur, amanah, dan berintegritas tinggi dalam segala situasi tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar (Abdullah, 2023).

Perlu diketahui bahwa pembahasan ini diperkuat oleh teori habituasi yang menyatakan bahwa karakter mulia terbentuk karena adanya repetisi perilaku yang didasari oleh lingkungan sosial yang suportif. Ketika siswa dibiasakan untuk menerapkan prinsip *siddiq* dalam ujian dan *amanah* dalam menjalankan tugas organisasi, maka esensi *prophetic integrity* secara perlahan akan menggeser kecenderungan destruktif dari ego emosional mereka. Kontribusi penelitian ini menawarkan sebuah model alternatif pendidikan karakter yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual melalui aspek *fathonah*, dengan keluhuran moral spiritual yang tercermin pada aspek *siddiq* dan *amanah* (Hidayat, 2024).

4. KESIMPULAN

Hasil analisis isi dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan dua hal mendasar terkait dengan upaya dekonstruksi krisis

moralitas generasi muda. Pertama, prophetic integrity merupakan sebuah konsep keutuhan karakter yang mensintesis nilai sosiologis-integritas modern dengan pilar teologis-transendental Islam melalui manifestasi empat sifat wajib para nabi, yakni siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah, yang bersandar pada kesadaran spiritual kesalehan mutlak (muraqabah). Perpaduan ini melahirkan sebuah standar moral universal di mana individu berperilaku luhur bukan sekadar karena kepatuhan hukum formal atau pengawasan eksternal, melainkan karena dorongan batin teologis yang kuat. Kedua, mekanisme internalisasi nilai-nilai prophetic integrity dalam ekosistem pendidikan tidak dapat berjalan secara instan melainkan harus ditempuh melalui tiga tahapan psikologis yang transformatif, yaitu transformasi nilai (value transformation) pada aspek kognitif, transaksi nilai (value transaction) pada aspek afektif melalui dialog keteladanan, serta transinternalisasi (transinternalisation) sebagai fase puncak penunggalan nilai ke dalam aspek mental bawah sadar peserta didik. Pengondisian lingkungan dan pembiasaan perilaku yang bersandar pada teori habituasi ini terbukti efektif mengikis ego destruktif dan memunculkan watak otomatis (automatic character), sehingga mampu melahirkan generasi masa depan yang kokoh secara intelektual sekaligus murni dalam konsistensi etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2023). Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Profetik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 45.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Kencana.
- Fauziyah, N. L., Nabil, N., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 503–517.
- Hidayat, R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Mulia Melalui Pendekatan Profetik pada Remaja. *Jurnal Studi Insania*, 12(2), 112.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Paramadina.
- Muqowim. (2022). Mengembangkan Integritas Mahasiswa Melalui Nilai-Nilai Kerasulan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2).
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Naila, F. (2023). Konsep Prophetic Intelligence dalam Bingkai Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Citra Edukasi*, 5(2).
- Rahman, A., & Siregar, H. (2024). Tantangan Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Mulia di Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam Jurnalpedia*, 6(1).
- Shihab, M. Q. (2012). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Lentera Hati.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.